

## Pelatihan *Future Career Planning* untuk Meningkatkan *Future Orientation* Santri

Metha Irmawayani Putri<sup>1\*</sup>, Zulmi Ramdani<sup>2</sup>, Yonathan Natanael<sup>3</sup>, Feri Indra Irawan<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
e-mail: \*metha.irmawayani@uinsgd.ac.id

---

### Abstract / Abstrak

*This study aims to examine the effectiveness of future career planning training on improving the future orientation of students at one of the Islamic boarding schools in Tasikmalaya. The research design used a quasi experimental study using a mixed-method design involving 25 students who were selected through quota sampling. Training is given for 5-6 hours on the same day, wherein the training program and modules were developed by the researcher. The result of this study using stacking analysis showed that 13 participants experiencing an increase in future orientation while testing with paired t-test for all participants didn't show a significant difference in the logit value means from before and after being given training. Future career planning training that developed is quite feasible to be used regularly to see the consistency of students' future orientation.*

Studi ini bertujuan untuk melihat efektivitas pelatihan *future career planning* dalam meningkatkan *future orientation* santri di salah satu pondok pesantren yang berada di kota Tasikmalaya. Desain penelitian menggunakan rancangan *a quasi experimental study using a mixed-method* dengan melibatkan 25 santri yang dipilih melalui *quota sampling*. Pelatihan diberikan selama 5-6 jam pada satu hari yang sama, dimana program dan modul pelatihan murni hasil pengembangan peneliti. Hasil penelitian dengan *stacking analysis* menunjukkan terdapat 13 partisipan mengalami kenaikan *future orientation* sedangkan pengujian dengan *paired t-test* untuk seluruh partisipan tidak menunjukkan hasil perbedaan nilai rata-rata *logit* yang signifikan dari sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Pelatihan *future career planning* yang dikembangkan cukup layak digunakan secara berkala untuk melihat kekonsistenan *future orientation* pada santri.

---

### Keywords / Kata kunci

*Career planing;*  
*Future orientation;*  
*Student;*  
*Stacking analysis;*  
*t-test*

Perencanaan karier;  
Orientasi masa depan;  
Santri;  
Analisis *stacking*;  
*t-test*

---

### Pendahuluan

Perubahan zaman dan teknologi yang semakin berkembang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan atau kompetensi yang dimiliki setiap orang tanpa terkecuali (Corbett & Spinello, 2020; Nastiti & Abdu, 2020; Pitoyo dkk., 2019). Kemampuan dasar atau kompetensi ini penting untuk dikuasai individu dalam beradaptasi dengan berbagai kondisi dan tantangan hidup. Dalam kenyataan kehidupan, institusi pendidikan berperan sangat penting agar individu siap menghadapi dinamika perkembangan yang ada di era modern ini. Pendidikan formal dan informal khususnya banyak mengajarkan cara menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini berarti bahwa pendidikan formal atau informal

merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai tempat mengasah kemampuan individu.

Salah satu bentuk pendidikan formal yang terkenal dari dulu sampai sekarang adalah pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya baik secara keilmuan melainkan juga mempunyai akhlak dan pribadi yang religius. Pondok pesantren dapat dikatakan sebagai tempat belajar yang mampu menarik hati banyak orang tua, sehingga tidak sedikit dari mereka memilih untuk mendaftarkan anak-anaknya ke pesantren. Harapannya adalah anak-anak yang mendapatkan pembelajaran di pesantren (biasa disebut santri) mempunyai kemampuan yang lebih lengkap baik secara lahiriah maupun batiniah (Marliani dkk., 2019; Tahrir dkk., 2021).

Namun demikian, terdapat beberapa kemampuan yang tidak banyak diajarkan oleh pesantren bagi para santri untuk meraih harapan mereka di masa mendatang. Salah satunya adalah *future orientation* yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membayangkan kehidupan bagi masa depannya kelak. *Future orientation* terdiri dari tiga aspek yaitu *time perspective*, *anticipation of future consequence*, dan *planning ahead* (Steinberg dkk., 2009). Individu yang memiliki *future orientation* baik, dapat menerka secara sadar hal-hal yang akan dilakukannya untuk meraih masa depan.

*Future orientation* menjadi topik yang sangat penting ditelaah lebih jauh tepatnya bagi pelajar yang berada pada tahapan remaja, terutama bagi remaja akhir yang akan menyelesaikan masa pendidikannya dan akan bekerja (Steinberg dkk., 2009). Pernyataan Steinberg dkk. (2009) tersebut mengindikasikan secara langsung pentingnya *future orientation* bagi seluruh pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk juga untuk santri pada tingkat Aliyah yang sedang mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

Para santri di pondok pesantren khususnya di negara Indonesia, pada pesantren tradisional proses belajar mereka lebih difokuskan pada pengembangan ilmu agama Islam, sedangkan pada pesantren modern menekankan perpaduan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Rutinitas sehari-hari santri pun dapat dikatakan kurang memberikan pengaruh besar bagi kemampuan santri terkait tingkat pemahaman mereka mengenai *future orientation*, terutama *future orientation* pada abad 21 ketika santri bekerja kelak. *Future orientation* memiliki keterkaitan sangat erat dengan *goal setting* atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai oleh santri (Zakariyya, 2020).

Guna menggali informasi lebih banyak terkait *future orientation* pada santri, peneliti melakukan studi awal kepada salah satu pondok pesantren di kota Tasikmalaya. Studi awal dilakukan dengan metode *focus group*

*discussion* (FGD) antara peneliti dan tiga orang pengurus pondok pesantren. Berdasarkan FGD diperoleh hasil belum tersedianya program yang terencana mengenai *future orientation* santri yang dapat dikombinasikan dengan kurikulum pesantren, sehingga banyak santri yang belum menyadari tujuan dan arah masa depan mereka. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian kualitatif yang menginformasikan bahwa rata-rata santri masih merasakan kesulitan untuk mengetahui arah karier mereka (Muzdalifah, 2018). Beberapa penelitian sebelumnya mengungkap fakta bahwa santri-santri yang merupakan lulusan dari pondok pesantren seringkali mendapatkan banyak hambatan untuk terjun ke dalam kehidupan nyata di masyarakat, seperti sulit mendapatkan pekerjaan dan jika bekerja pun berada pada tempat yang kurang profesional (Tazkiyah & Yanti, 2020). Banyak juga lulusan pesantren yang mengganggu dan terkadang menjadi suatu problematika sosial di lingkungan tempat tinggalnya (Hasim & Ramly, 2021).

Dua contoh penelitian sebelumnya untuk melihat tingkat *future orientation* telah dilakukan pada pelajar tingkat SMP dan tingkat SMA. Penelitian pertama pada pelajar tingkat SMP di Yogyakarta, memberikan sebuah pelatihan *goal setting* untuk meningkatkan *future orientation* siswa SMP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode pelatihan tersebut berhasil meningkatkan orientasi masa depan pelajar di tingkat SMP (Zakariyya & Koentjoro, 2019). Selanjutnya penelitian kedua, menguji efektivitas program bimbingan karier atas peningkatan *future orientation* pelajar SMA di Bandung yang menemukan terdapat perbedaan hasil antara siswa yang diberikan pelatihan dengan siswa yang tidak diberikan pelatihan (Nugrahawati, 2009). Diperkuat pula oleh penelitian Setiyowati (2015) yang mengungkapkan bahwa bimbingan karier memiliki hubungan yang kuat dengan *future orientation*. Kedua pelatihan diatas merupakan pelatihan yang sama-sama berfungsi untuk melatih *future orientation* pada pelajar.

Melihat pentingnya *future orientation* bagi santri, sementara pondok pesantren sendiri belum memiliki program yang mengarah pada pentingnya *future orientation*, maka hal tersebut menjadi krusial untuk dioptimalisasikan pada santri sehingga mereka mampu beradaptasi dengan tantangan abad 21. Dalam hal ini, peneliti merancang suatu pelatihan khusus yaitu pelatihan perencanaan karier masa depan (*future career planning*) bagi santri terkait pemahaman pentingnya *future orientation* bagi diri mereka. *Future career planning* yang dikembangkan terdiri dari tiga aktivitas yaitu *knowing your self*, *explore your interest*, dan *creating good habit*. Aktivitas tersebut disusun berdasarkan teori utama dari Steinberg dkk. (2009).

Pentingnya *future career planning* untuk *future orientation* dijelaskan pada penelitian sebelumnya yang meninjau hubungan antara *career planning* dan *future time perspective* (variabel yang memiliki tujuan sama dengan *future orientation*), ditemukan bahwa remaja yang berusaha untuk belajar dan merencanakan kariernya ke depan, lebih memikirkan kehidupannya untuk masa depan (Andre dkk., 2019). Hal inilah yang menjadi dasar kuat dugaan peneliti, jika santri-santri diberikan suatu pelatihan merancang karier, kemungkinan besar *future orientation* mereka semakin siap.

Bentuk nyata belum matangnya *future orientation* terjadi pada salah satu pondok pesantren dimana peneliti melakukan studi awal, yakni santri-santri belum mampu mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Kesulitan dalam mengidentifikasi itu salah satunya ditunjukkan oleh aktivitas para santri yang cenderung hanya menerima informasi yang diberikan oleh pondok, jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berada di luar pesantren, serta masih terbatasnya kegiatan pengembangan santri yang bersifat menggali daya kreatif dan inovatif mereka. Hal itu juga didukung hasil studi awal melalui wawancara yang menunjukkan bahwa belum adanya kegiatan sistematis yang difokuskan pada perencanaan karier para santri. Pihak pondok pesantren

mengakui betul bahwa kegiatan seperti itu masih sangat jarang dilakukan oleh bagian pengembangan sumber daya sekolah, padahal aktivitas tersebutlah yang dinilai menjadi bagian penting bagi para santri untuk mendapatkan karier masa depan yang lebih baik.

Peneliti memilih *future career planning* karena penelitian sebelumnya menyarankan *career planning* sebagai suatu hal yang positif bagi santri (Alfitrah & Taufik, 2021). Penelitian terdahulu banyak menggunakan pelatihan orientasi masa depan ini dalam rangka meningkatkan kesiapan mahasiswa di era global (Jembarwati, 2015) serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar remaja (Rubiyanti dkk., 2012; Zakariyya & Koentjoro, 2017). Sementara itu, belum ada yang melakukan penelitian terkait pelatihan *future orientation* pada santri di pondok pesantren. Dengan demikian pelatihan *future career planning* yang dirancang berpeluang menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat untuk para santri di pondok pesantren, karena dapat membekali mereka menemukan potensi-potensi dalam diri dan harapan-harapan terbaik bagi masa depan santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pelatihan *future career planning* dalam meningkatkan *future orientation* santri.

## Metode

### Desain

Desain penelitian yang digunakan adalah *a quasi-experimental study using a mixed-method* (Zhu dkk., 2020). Penelitian ini menggunakan gabungan dua pendekatan yaitu *pre-post testing* dengan tambahan wawancara untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman partisipan. Pendekatan pertama *pre-post testing* pada desain ini dilakukan *pretest* (tes awal) untuk mengukur *future orientation* sebelum dilakukannya intervensi atau pelatihan, selanjutnya diberikan intervensi berupa pelatihan, kemudian dilakukan *posttest* (tes akhir). Perbaikan nilai yang teramati dari dua hasil pengukuran tersebut menjadi patokan

berhasil atau tidaknya pelatihan yang diberikan kepada partisipan. Untuk menggali informasi lebih lanjut, penelitian ini pun menggunakan wawancara sederhana pada beberapa partisipan sebagai data pelengkap penelitian.

### Partisipan

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 63 orang siswa, yaitu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 49 orang dan siswa Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 14 orang yang berada di salah satu pondok pesantren di kota Tasikmalaya, Jawa Barat.. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan spesifikasi *quota sampling*, dimana partisipan memiliki karakteristik yang sama dan proposional mewakili populasi (Etikan & Bala, 2017). Berdasarkan informasi dari sekolah, semua santri yang berada di wilayah pondok sangat membutuhkan pelatihan orientasi masa depan, namun karena jumlah santri yang berada di pondok pesantren tersebut tidak konsisten karena kondisi pandemi Covid-19 serta adanya tugas luar, sehingga peneliti menggunakan *quota sampling*. Pemilihan jenis *sampling* ini menjadi dasar untuk menentukan jumlah sampel minimal dilakukannya penelitian. Penelitian ini mengutamakan prinsip ketercukupan atau keterwakilan sampel untuk kegiatan penelitian ini. Partisipan pada kegiatan *pretest* sebanyak 31 santri MA dan SMK. Sedangkan pada kegiatan *posttest*, hanya terdapat 25 santri yang mengikuti pengambilan data kedua, artinya terjadi penurunan jumlah partisipan penelitian.

### Instrumen

Instrumen penelitian menggunakan *Future Orientation Scale* (Steinberg dkk., 2009) yang terdiri dari 15 item untuk mengukur orientasi masa depan individu. Terdapat tiga aspek yang digali: (1) *time perspective* yaitu kecenderungan untuk memahami masa depan; (2) *anticipation of future consequence* yaitu langkah antisipasi individu untuk perencanaan masa depan; dan (3) *planning ahead* yaitu membuat perencanaan yang baik untuk masa depan. Kelima belas item

*Future Orientation Scale* disajikan dalam serangkaian respon pernyataan berpasangan yang dipisahkan oleh kata “tapi”, dimana individu memberikan jawaban pada posisi pernyataan yang cocok bagi dirinya. Berdasarkan penelitian sebelumnya *Future Orientation Scale* memiliki nilai reliabilitas .80 (Steinberg dkk., 2009).

Model unidimensional *Future Orientation Scale* pun terbukti cocok pada penelitian sebelumnya (Steinberg dkk., 2009), diketahui nilai *Cumulative Fit Index* (CFI) = .899 dan *Root Mean Square Error Approximation* (RMSEA) = .052 < .08 yang artinya seluruh item *Future Orientation Scale* valid mengukur *future orientation*. Berdasarkan validitas konvergen, *Future Orientation Scale* telah divalidasi eksternal dengan instrumen *Barrat Impulsive Scale* (instrumen untuk mengukur *planning* dan *thinking about future*). Pada penelitian ini, *Future Orientation Scale* yang digunakan diketahui nilai *test-retest reliability* = .662, menandakan bahwa *Future Orientation Scale* cukup konsisten untuk digunakan. Beberapa contoh item pada skala tersebut diantaranya adalah: (1) “*Saya merencanakan sesuatu secara bertahap*”; (2) “*Saya membuat daftar kegiatan yang harus dilakukan*”; serta (3) “*Saya mengerjakan sesuatu yang sudah jelas hasilnya*”.

### Prosedur

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahap awal dimulai dengan adanya permintaan dari salah satu pimpinan pondok pesantren di kota Tasikmalaya untuk melakukan kajian mengenai peningkatan karier masa depan para santri yang masih mengalami dilema dalam menentukan karier. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa variabel yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *future orientation*.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 11 November 2021, kepada 31 santri dengan memberikan *pretest* terlebih dahulu. Proses pelatihan dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama, pemaparan materi tentang “*knowing yourself*”. Materi tersebut menjelaskan hal-hal

apa saja yang penting untuk diketahui partisipan, meliputi seluk-beluk dunia pendidikan, respon yang harus dilakukan ke depan serta melihat minat dan kesukaan mereka dalam pendidikan. Sesi pertama berlangsung selama 120 menit dengan penyajian materi, permainan serta refleksi.

Sesi kedua, materi mengenai “*explore your interest*”. Partisipan mendapatkan materi mengenai kemampuan khusus (*special skill*) yang mereka miliki dan pembahasan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang berpotensi menjadi peluang di masa depan. Pada sesi kedua disisipkan latihan kerjasama dalam berkelompok. Sesi kedua juga berlangsung selama 120 menit.

Sesi ketiga, materi mengenai “*creating good habits*”. Partisipan memperoleh pengetahuan umum mengenai *time management* dan *emotional management*. Pada sesi terakhir ini, durasi kegiatan berlangsung lebih cepat yaitu 90 menit, sehingga total durasi waktu proses pelatihan ini selama 330 menit (5.5 jam kegiatan). Seluruh aktivitas yang dilakukan dalam pelatihan disajikan dalam sebuah *booklet* kegiatan yang sudah divalidasi oleh 2 orang ahli Psikologi dengan simpulan bahwa kegiatan yang disusun telah menunjukkan kesesuaian secara teoretis dan praktis.

Pengukuran *posttest* yang direncanakan pada awal bulan Desember 2021 baru dapat dilaksanakan pada tiga bulan berikutnya. Terjadinya jeda waktu selama tiga bulan disebabkan para santri sedang melaksanakan tugas magang. Sehingga dengan adanya jeda waktu tersebut memungkinkan penelitian ini dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar pelatihan yang sudah diberikan kepada santri. Pada kegiatan *posttest* pun terdapat beberapa partisipan yang tidak mengikuti, karena beberapa santri masih melakukan kegiatan magang. Jumlah santri yang mengikuti *posttest* sebanyak 25 orang.

### Analisis Data

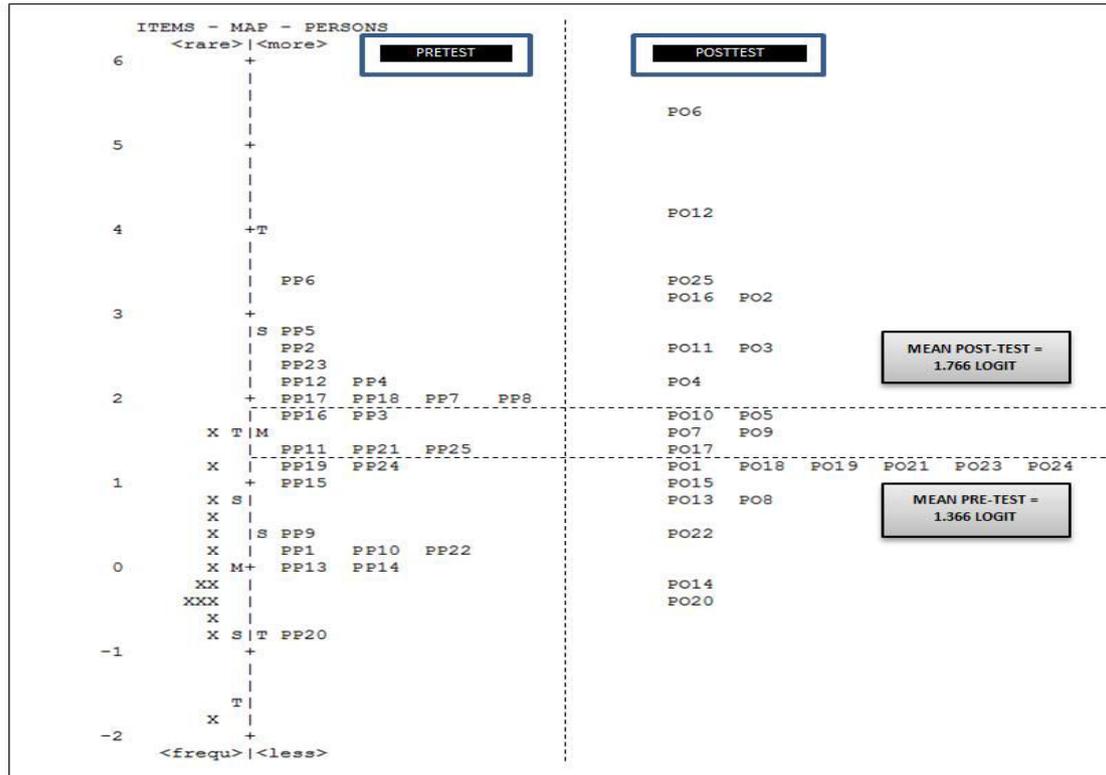
Analisis terhadap data deskriptif partisipan menggunakan teknik *stacking analysis* guna

menggambarkan secara detail per individu mengenai hasil intervensi yang diberikan. *Stacking analysis* merupakan teknik yang sangat tepat untuk mengukur keberhasilan suatu pelatihan yang ditandai dengan adanya perbedaan nilai pada suatu proses asesmen pada masing-masing individu (Sunjaya dkk., 2021). Teknik ini pun di Indonesia dilakukan oleh beberapa jurusan yang menggunakan kuasi eksperimen, misalnya untuk bidang kesehatan masyarakat, antropologi dan kedokteran. Pola penyebaran nilai partisipan ketika *pretest* dan *posttest* pun tergambar pada analisis ini. Nilai yang didapatkan adalah nilai *logit* atau nilai yang terstandar untuk dilakukan pengujian pada instrumen yang menggunakan skala dengan bentuk ordinal, misalnya *likert scale*.

Analisis inferensial menggunakan teknik analisis *t-test* parametrik, yakni *paired sample t-test*. Pemilihan *paired sample t-test* untuk mengetahui perubahan secara keseluruhan partisipan yang diberikan pelatihan, perubahan nilai *mean logit* sebelum dan sesudah dilaksanakannya pelatihan (Guo & Yuan, 2017) atau secara sederhananya *paired sample t-test* dikategorikan untuk menganalisis dua kali pengukuran pada satu kelompok (Kim, 2015).

### Hasil

Penelitian ini melibatkan sebanyak 25 partisipan yaitu mereka yang mengikuti secara utuh kegiatan *pretest* dan *posttest*. Adapun data demografi partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, partisipan didominasi oleh santri yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase mencapai 68%. Sementara itu pada kategori usia, rentang usia partisipan mulai dari 15 sampai 19 tahun. Hal ini sesuai dengan kondisi pondok pesantren yang tidak mempunyai batasan standar usia yang mutlak bagi para santrinya yang ingin mengenyam pendidikan di pesantren. Pada tingkat kelas partisipan, diantara kelas X sampai XII, jumlah partisipan paling banyak yang mengikuti pelatihan berasal dari kelas XII yaitu mencapai 72%.



Gambar 1. Wright map penyebaran kemampuan responden

Tabel 1  
Data Demografi Partisipan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	32%
Perempuan	17	68%
Usia		
15 tahun	3	12%
16 tahun	4	16%
17 tahun	11	44%
18 tahun	6	24%
19 tahun	1	4%
Kelas		
X	3	12%
XI	4	16%
XII	18	72%
Jurusan		
Ilmu Sosial	3	12%
Multimedia	22	88%
Suku		
Betawi	1	4%
Sunda	24	96%
Total	25	100%

Informasi lainnya terkait jurusan, partisipan banyak berasal dari jurusan multimedia yang mencapai 88%, sedangkan sisanya berasal dari jurusan ilmu sosial. Adapun kategori suku bangsa, jumlah partisipan yang berasal dari suku Sunda sangat mendominasi hingga mencapai 96% dan sisanya hanya terdapat satu partisipan yang berasal dari suku Betawi.

Selanjutnya hasil penelitian mengenai apakah pelatihan yang dilakukan efektif untuk meningkatkan *future orientation*. Perlu diketahui pengujian menggunakan *stacking analysis* disyaratkan untuk membuktikan bahwa variabel yang dianalisis mengukur hanya satu faktor, yaitu hanya *future orientation*. Hasil analisis menunjukkan nilai *raw variance explained by measure* sebesar 45.8% > 40% (Holster & Lake, 2016) mengindikasikan bahwa hanya *future orientation* yang diukur pada penelitian ini, tidak ada aspek lain yang diukur. Jadi, dapat dilakukan analisis lebih mendalam.

Unsur *fit analysis* didapatkan nilai *person separation* = 2.03 dan nilai *item separation* =

2.97 < 3 (Duncan dkk., 2003) yang dapat diartikan partisipan penelitian ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu santri pada jenjang Aliyah atau setingkat SMA. Nilai *item separation* < 3 mengindikasikan bahwa *Future Orientation Scale* memiliki tingkat kesukaran soal yang hampir sama pada seluruh itemnya. Nilai *person reliability* = .80 > .70 dan *item reliability* = .90 > .80 melebihi batasan dari penelitian sebelumnya (Mohd dkk., 2017) yang menandakan kecukupan partisipan untuk penelitian ini. Sementara itu, nilai item-item *Future Orientation Scale* dapat membedakan partisipan yang memiliki *future orientation* tinggi dan rendah dalam pengukuran.

Gambaran deskriptif hasil penelitian dengan menggunakan *stacking analysis* dapat dilihat pada gambar 1 dan tabel 2. Gambar 1 menunjukkan penyebaran partisipan, baik pada posisi *pretest* dan *posttest*. Posisi seluruh partisipan sangat terlihat jelas pada gambar 1. Misalnya dicontohkan partisipan pertama diberikan label PP1 dan PO1, label PP untuk menggambarkan partisipan nomor ke-*n* untuk pengukuran *pretest*, sedangkan PO menggambarkan pengukuran *posttest*. Pada partisipan nomor 1, dengan label PP1 berada pada posisi nilai *logit* < 1, sedangkan PO1 berada pada posisi *logit* > 1 mengindikasikan terjadinya kenaikan dalam hal pemahaman *future orientation*.

Apabila merujuk pada tabel 2 ditemukan sebanyak 8 partisipan mengalami penurunan dalam pemahaman *future orientation*, sebanyak 4 partisipan tidak mengalami perubahan, dan sebanyak 13 partisipan mengalami peningkatan. Artinya pelatihan yang diberikan dirasakan manfaatnya oleh sebanyak 52% partisipan penelitian. Dari perhitungan secara keseluruhan *logit pretest* dan *posttest* ditemukan kenaikan nilai *mean logit pretest* dan *mean logit posttest*. Dari yang nilainya 1.366 *logit* (nilai keseluruhan partisipan saat *pretest*), meningkat menjadi 1.766 *logit* saat melakukan *posttest*. Data kenaikan, kestabilan dan penurunan nilai disajikan secara detail pada tabel 2.

Tabel 2  
*Hasil Perhitungan Logit Partisipan Penelitian*

No Partisipan	<i>Logit Pretest</i>	<i>Logit Posttest</i>	Selisih <i>Logit</i>
1 <sup>a</sup>	.12	1.17	1.05
2 <sup>a</sup>	2.61	3.11	.50
3 <sup>a</sup>	1.75	2.61	.86
4 <sup>b</sup>	2.16	2.16	0
5 <sup>c</sup>	2.85	1.75	-1.1
6 <sup>a</sup>	3.4	5.43	2.03
7 <sup>c</sup>	1.95	1.55	-.40
8 <sup>c</sup>	1.95	.80	-1.15
9 <sup>a</sup>	.46	1.55	1.09
10 <sup>a</sup>	.29	1.75	1.46
11 <sup>a</sup>	1.36	2.61	1.25
12 <sup>a</sup>	2.16	4.12	1.96
13 <sup>a</sup>	-.40	.80	1.2
14 <sup>c</sup>	-.04	-.20	-.16
15 <sup>b</sup>	.98	.98	0
16 <sup>a</sup>	1.75	3.11	1.36
17 <sup>c</sup>	1.95	1.36	-.59
18 <sup>c</sup>	1.95	1.17	-.78
19 <sup>b</sup>	1.17	1.17	0
20 <sup>a</sup>	-.83	-.20	.63
21 <sup>c</sup>	1.36	1.17	-.19
22 <sup>a</sup>	.29	.46	.17
23 <sup>c</sup>	2.38	1.17	-1.21
24 <sup>b</sup>	1.17	1.17	0
25 <sup>a</sup>	1.36	3.4	2.04

Keterangan: <sup>a</sup>mengalami kenaikan; <sup>b</sup>tidak mengalami perubahan; <sup>c</sup>mengalami penurunan

Pada analisis inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada data-data *logit pretest* dan *posttest* berdistribusi normal ( $p > .05$ ). Sehingga dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan *Paired Sample t-test*. Dihasilkan nilai  $t = -2.005$  dan signifikansi ( $p$ ) =  $.056 > .05$  mengindikasikan tidak terjadi peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan pelatihan *future career planning*.

Untuk menggali informasi lebih dalam, pada kegiatan *posttest* peneliti melakukan wawancara sederhana mengenai “Apakah kendala-kendala utama yang Anda rasakan untuk mencapai karier impian Anda?”, pada

kedelapan santri yang mengalami penurunan nilai *future orientation*. Masing-masing partisipan yang mengalami penurunan memberikan jawaban sebagai berikut: faktor keuangan (partisipan 5); kondisi diri dan faktor keluarga (partisipan 7); banyaknya saingan yang lebih modern (partisipan 8); persaingan sesama pengusaha saat ingin membuka usaha (partisipan 14); merasa malas untuk meraih masa depannya dan takut untuk mencoba (partisipan 17); mental belum terasah (partisipan 18); masih kebingungan dengan karier apa yang akan digeluti (partisipan 21); dan faktor orang tua (partisipan 23).

Jadi, secara kualitatif pun penelitian ini pun menemukan hal-hal yang menjadi kendala bagi santri untuk meraih masa depannya adalah keuangan, kondisi diri, dukungan keluarga, malas, takut mencoba, belum siap secara mental, belum mengetahui karier atau peluang usaha ke depan, dan bila melakukan usaha merasa takut memiliki saingan yang lebih modern.

### Diskusi

Merujuk pada hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu didiskusikan. Penelitian ini menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dua penelitian sebelumnya secara signifikan meningkatkan *future orientation* pada pelajar SMP dan SMA dengan memberikan pelatihan *goal setting* dan bimbingan karier (Nugrahawati, 2009; Zakariyya & Koentjoro, 2019), namun pada penelitian ini tidak ditemukan peningkatan yang signifikan. Kedua penelitian sebelumnya melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini yaitu memberikan pelatihan *goal setting* dan bimbingan karier, yang secara isi sama dengan pelatihan *future career planning* yang diberikan peneliti. Hal yang berbeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah modul pelatihan yang diberikan. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan modul baru untuk pelatihan ini. Modul pelatihan ini juga murni hasil pengembangan peneliti.

Hal yang perlu didiskusikan selanjutnya mengenai adanya suatu keadaan yang kemungkinan besar dapat mengubah pemahaman partisipan atas pelatihan yang diberikan, yaitu sebagian besar partisipan (khususnya kelas XII) melakukan tugas magang kurang lebih selama dua sampai tiga bulan. Dalam hal ini, tempat magang dimana partisipan melaksanakan tugasnya mungkin tidak ideal atau tidak sesuai dengan harapan partisipan. Sehingga sangat besar kemungkinan dapat mengganggu pola pemahaman *future orientation* partisipan. Kondisi ini, tidak dapat dikontrol oleh peneliti, karena masing-masing partisipan ditugaskan magang di beberapa lokasi berbeda dan beberapa diantaranya ada pula di luar kota. Mayoritas partisipan yang magang, tidak tinggal di pesantren, melainkan di tempat magangnya masing-masing.

Situasi di lapangan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya juga dapat memungkinkan hasil pengukuran tidak maksimal. Penelitian ini tidak mengontrol situasi lapangan serta kondisi partisipan. Penelitian seperti ini pun pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang menggunakan *uncontrolled participants in pre and posttest design*, yang mengakibatkan banyak terjadinya kekurangan atau limitasi dari suatu penelitian, dimana hasilnya dapat berupa sulitnya melihat perubahan atas atribut yang diukur atau diintervensi (Jaradat dkk., 2016). Selain keterbatasan dalam instrumen, keterbatasan lainnya dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengontrol jumlah partisipan penelitian.

Hasil analisis menggunakan *stacking analysis* memberikan informasi yang sangat berguna untuk program pelatihan yang dibuat oleh peneliti. Program pelatihan ini bermanfaat bagi 52% dari total partisipan. Artinya sebagian besar partisipan merasakan pentingnya pemahaman atas *future orientation* bagi diri mereka. Akan tetapi pada analisis secara keseluruhan menggunakan *t-test* tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan atas *future orientation* santri. Berdasarkan nilai rata-

rata, terjadi kenaikan nilai *logit mean* (lihat gambar 1). Artinya pelatihan yang diberikan mungkin dirasakan kurang membantu pada beberapa partisipan penelitian.

Tepatnya terdapat delapan orang partisipan penelitian yang mengalami penurunan nilai *logit future orientation*. Kedelapan partisipan ini menjawab kebenaran atas studi awal yang diutarakan oleh pengurus pondok pesantren, dimana santri-santrinya memiliki pandangan yang kurang difokuskan untuk meraih masa depan. Apabila dikaitkan dengan pendekatan Psikologi, jawaban-jawaban yang diberikan seperti rasa takut mencoba dan belum siap secara mental mengindikasikan terdapat santri yang merasakan kecemasan. Lalu jawaban lainnya mengenai malas, hal ini terkait erat dengan masalah motivasi. Ditemukan juga faktor keuangan dan izin dari keluarga yang mengindikasikan bahwa terdapat santri dengan kondisi ekonomi yang membuatnya merasa terbatas dan perlunya dukungan orang tua untuk santri meraih masa depannya.

Lebih tepatnya, peneliti melihat perbedaan mendasar pada kegiatan pelatihan yang dilangsungkan terkait partisipan yang mengikuti kegiatan. Partisipan penelitian sebelumnya adalah pelajar SMP dan SMA yang tidak melakukan proses magang, murni tidak adanya intervensi dari situasi apapun. Sedangkan penelitian ini diikuti oleh santri yang ditugaskan magang pada beberapa lokasi berbeda. Sehingga dapat dipastikan terjadi perbedaan hasil penelitian dalam signifikan atau tidak signifikannya perubahan orientasi masa depan. Bila melihat dari hasil penelitian, nilai *logit* secara keseluruhan meningkat saat *posttest*. Dapat dipastikan pelatihan yang diberikan dan variabel pengukurannya tepat pada penelitian ini. Fakta menunjukkan sebagian besar partisipan mendapatkan pelatihan ini efektif dan memberikan manfaat. Dalam tujuan pengembangan ilmu, maka modul *future career planning* yang dikembangkan oleh peneliti dapat dijadikan program pelatihan berkala bagi santri.

Jika mengacu kepada konsep teoretis mengenai orientasi masa depan, banyak faktor

yang berpengaruh terhadap orientasi yang dimiliki individu. Tidak hanya dengan melakukan kegiatan yang menumbuhkan dan mengidentifikasi orientasi masa depan itu sendiri, tetapi juga akan bergantung pada faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal meliputi tipe kepribadian seseorang, *personal value* yang dimiliki juga pengalaman dan proses belajar terhadap hal-hal yang menimpa diri (Cabras dkk., 2020; Chang dkk., 2021). Sementara dari sudut pandang eksternal, dukungan sosial, lingkungan tempat tumbuh dan berkembang serta stimulus-stimulus eksternal lainnya yang positif akan membuat orientasi masa depan individu lebih matang. Dengan demikian, faktor-faktor tersebutlah yang perlu juga diidentifikasi untuk penelitian lebih lanjut jika ingin melakukan pelatihan orientasi masa depan (Klein & Shoshana, 2020; Rovenpor, 2022; Srivisal dkk., 2021).

Keterbatasan dalam penelitian ini salah satunya adalah nilai reliabilitas instrumen *Future Orientation Scale* yang menunjukkan hasil yang cukup reliabel (nilai reliabilitas = .66) ketika dianalisis dengan *test-retest reliability* pada penelitian ini. Hal ini tentunya berbeda dengan informasi utama pengujian reliabilitas instrumen *Future Orientation Scale* ( $\alpha = .80$ ) yang dilakukan oleh sumber utama (Steinberg dkk., 2009). Hasil pengujian reliabilitas dengan teknik yang berbeda, mengungkapkan bahwa instrumen *Future Orientation Scale* yang digunakan pada penelitian ini dapat dikatakan kurang konsisten. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini, dimana instrumen yang digunakan dalam kriteria cukup stabil untuk digunakan dalam dua kali pengukuran (*pretest* dan *posttest*).

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan program pelatihan *future career planning* yang dirancang dan telah diberikan kepada santri-santri di salah satu pondok pesantren, secara umum belum dapat meningkatkan pemahaman *future orientation* santri, namun secara

individual program yang diberikan bermanfaat bagi 52% santri. Sehingga diperlukan pelatihan yang lebih intens dan berkala untuk *future orientation* santri serta aspek-aspek psikologis lainnya. Efektivitas pelatihan yang belum terbukti ini, disebabkan oleh beberapa keterbatasan yang tidak dapat dikontrol, seperti adanya jeda waktu untuk *posttest* serta jumlah partisipan yang berkurang pada saat *posttest* tersebut.

### Referensi

- Alfitrah, R. S., & Taufik, T. (2021). The correlation between self-confidence with career planning at santri pesantren nurul yaqin ambung kapur Padang Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 68–74. <https://doi.org/10.24036/00422kons2021>
- Andre, L., Peetsma, T. T. D., van Vianen, A. E. M., Jansen in de Wal, J., Petrović, D. S., & Bunjevac, T. (2019). Motivated by future and challenges: A cross-cultural study on adolescents' investment in learning and career planning. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 168–185. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.11.015>
- Cabras, C., Mondo, M., Diana, A., & Sechi, C. (2020). Relationships between trait emotional intelligence, mood states, and future orientation among female Italian victims of intimate partner violence. *Heliyon*, 6(11), e05538. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05538>
- Chang, Y., Chien, C., & Shen, L. F. (2021). Telecommuting during the coronavirus pandemic: Future orientation as a mediator between proactive coping and perceived work productivity in two cultural samples. *Personality and Individual Differences*, 171, 110508. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110508>
- Corbett, F., & Spinello, E. (2020). Connectivism and leadership: Harnessing a learning theory for the digital age to redefine leadership in the twenty-first century. *Heliyon*, 6(1), e03250. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03250>
- Duncan, P. W., Bode, R. K., Lai, S. M., & Perera, S. (2003). Rasch analysis of a new stroke-specific outcome scale: The stroke impact scale. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 84(7), 950–963. [https://doi.org/10.1016/S0003-9993\(03\)00035-2](https://doi.org/10.1016/S0003-9993(03)00035-2)
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 215–217. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Guo, B., & Yuan, Y. (2017). A comparative review of methods for comparing means using partially paired data. *Statistical Methods in Medical Research*, 26(3), 1323–1340. <https://doi.org/10.1177/0962280215577111>
- Hasim, A., & Ramly, A. T. (2021). Pendidikan entrepreneurship pada abad 21 (millennial) di pondok pesantren. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i1.4323>
- Holster, T. A., & Lake, J. (2016). Guessing and the rasch model. *Language Assessment Quarterly*, 13(2), 124–141. <https://doi.org/10.1080/15434303.2016.1160096>
- Jaradat, N. A., Al Zabadi, H., Rahhal, B., Hussein, A. M. A., Mahmoud, J. S., Mansour, B., Khasati, A. I., & Issa, A. (2016). The effect of inhalation of citrus sinensis flowers and mentha spicata leave essential oils on lung function and exercise performance: A quasi-experimental uncontrolled before-and-after study. *Journal of the International Society of Sports Nutrition*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12970-016-0146-7>
- Jembarwati, O. (2015). Pelatihan orientasi masa depan dan harapan keberhasilan studi pada siswa SMA. *Humanitas*, 12(1), 45-51. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v12i1>

- 1.3828
- Kim, T. K. (2015). T test as a parametric statistic. *Korean J Anesthesiol*, 68(6), 540–546.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4097/kjae.2015.68.6.540>
- Klein, S., & Shoshana, A. (2020). "What for? I'll be 18 soon and getting out of here": Future orientation among immigrant at-risk youth in Israel. *Children and Youth Services Review*, 116, 105255.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105255>
- Marliani, R., Ramdani, Z., & Imran, J. M. H. (2019). Validation of happiness scale convergence in santri through multi-trait multi-method analysis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 143–156.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.3670>
- Mohd, R., Bakar, N. A., Hassan, S., & Hussain, A. H. (2017). Sustainable post-disaster recovery plan for flood victims in Gus Musang and Kuala Krai, Kelantan. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 25(S), 1–12.
- Muzdalifah, R. (2018). *Peranan bimbingan karier untuk meningkatkan efikasi diri dalam aspirasi karier santri: Penelitian di pondok pesantren peradaban kelurahan Pasirbiru Cibiru-Bandung* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.  
<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nugrahawati, E. N. (2009). Efektivitas program bimbingan karier dalam peningkatan orientasi masa depan siswa. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 25(1), 39–48.
- Pitoyo, A., Sujarwoko, S., & Puspitoningrum, E. (2019). Lesson study sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis karya tulis ilmiah melalui model jigsaw di era masyarakat society 5.0. *Prosiding SENASBASA*, 3, 128–134. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3083>
- Rovenpor, D. R. (2022). "We built it" in the past, but "let's build it together" in the future: The roles of temporal framing and social justice orientation in shaping attributions for personal success. *Journal of Experimental Social Psychology*, 100, 104250.  
<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104250>
- Rubiyanti, Y., Novianti, L. E., & Supyandi, D. (2015). Pelatihan motivasi berprestasi dan orientasi masa depan remaja Jatinangor. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v14i1.5474>
- Setiyowati, E. (2015). *Hubungan efektivitas bimbingan karier dan orientasi masa depan dengan keputusan karier remaja* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Srivisal, N., Sanoran, K. L., & Bukkavesa, K. (2021). National culture and saving: How collectivism, uncertainty avoidance, and future orientation play roles. *Global Finance Journal*, 50, 100670.  
<https://doi.org/10.1016/j.gfj.2021.100670>
- Steinberg, L., Graham, S., O'Brien, L., Woolard, J., Cauffman, E., & Banich, M. (2009). Age differences in future orientation and delay discounting. *Child Development*, 80(1), 28–44.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01244.x>
- Sunjaya, D. K., Herawati, D. M. D., Indraswari, N., Megawati, G., & Sumintono, B. (2021). Training and assessing model for the ability of community health volunteers in anthropometric measurement using the rasch stacking and racking analyses. *Journal of Environmental and Public Health*, 2021, 1–11.  
<https://doi.org/10.1155/2021/5515712>

- Tahrir, T., Ramdani, Z., & Natanael, Y. (2021). Character strenghts, islamic religiousness, and ethnic identity: A preliminary study on santri experiencing boredom learning (Karakter, religiusitas Islam, dan identitas suku: Studi awal pada santri yang mengalami kejenuhan belajar). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 18(1), 188–200. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.11347>
- Tazkiyah, N. S., & Yanti, T. (2020). Motivasi santri pondok dalam berwirausaha di pondok pesantren Hidayatur Rahman, Gebang Bonang, Demak. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(1), 29–33. <https://doi.org/10.31331/jee.v1i1.1225>
- Zakariyya, F. (2020). Goal setting sebagai variabel prediktor orientasi masa depan pada siswa SMP. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 17–24.
- Zakariyya, F., & Koentjoro, K. (2019). Pelatihan “Goal Setting” untuk meningkatkan orientasi masa depan pada siswa SMP. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 3(3), 136. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.44081>
- Zhu, L., Lian, Z., & Engström, M. (2020). Use of a flipped classroom in ophthalmology courses for nursing, dental and medical students: A quasi-experimental study using a mixed-methods approach. In *Nurse Education Today* (Vol. 85). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104262>